

WACANA KOLONIAL DAN AMBIVALANSI CERPEN *KONSENSUS* KARYA SORI SIREGAR : KAJIAN HOMI K. BHABA

Colonial discourse and ambivalence of *Konsensus* by Sori Siregar: Homi K.Bhaba Study

Muhammad Fadli Muslimin

Universitas Gadjah Mada

fadlimuslimin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan wacana kolonial dan ambivalensi pada cerpen *Konsensus* karya Sori Siregar yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerpen. Adapun masalah yang dianalisis yaitu wacana kolonial dan ambivalensi tokoh dalam cerpen *konsensus* karya Sori Siregar. Teori yang digunakan adalah teori poskolonial Homi K.Bhaba yang berkaitan dengan wacana kolonial dan ambivalensi yang menitikberatkan pada representasi penjajah dan terjajah yang ambivalen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang menitikberatkan pada data deskriptif berupa data tertulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *konsensus* karya sori siregar pun tidak terlepas dari wacana kolonial yang direpresentasikan oleh tokoh-tokohnya dan adanya ambivalensi pada tokohnya. Kesimpulan penelitian ini adalah terjadi ambivalensi yang cenderung mengaburkan identitas tokoh yang satu terhadap yang lainnya dan pemaknaan diri cenderung menyandarkan pada identitas yang lain.

Kata Kunci: ambivalensi, konsensus, kolonial

Abstract

This study aimed to explain the ambivalence in the short story, konsensus by Sori Siregar, shown by the characters in the short story. The problem analyzed was the colonial discourse and the ambivalence of the characters in the short story, Konsensus by Sori Siregar. The theory used in the analysis was the postcolonial theory of Homi K. Bhaba which dealt with colonial discourse and ambivalence which focuses on the representation of ambivalent colonizers and colonizers. The method used in this study was a qualitative method that focuses on descriptive data in the form of written data. The results of this study indicated that the consensus short story by Sori Siregar was inseparable from the colonial discourse represented by his characters. In practice, ambivalent occur which tend to obscure each other's identities. Self-meaning tends to rely on other identities.

Keywords: ambivalent, konsensus, colonial

PENDAHULUAN

Gejolak kolonialisme tidak hanya pada masa kolonial. Bahkan setelah periode kolonisasi di Indonesia berakhir, dampak psikis maupun non-psikis terhadap beberapa aspek kehidupan, khususnya di Indonesia. Dampak kolonialisme masih menguat di masyarakat disebabkan oleh beberapa hal , *pertama* adanya rentang waktu yang sangat lama, baik dalam kaitannya dengan penjajahan itu sendiri maupun luasnya pengaruh orientalisme. *Kedua*, perbedaan yang sangat besar tingkat

peradaban antara kolonial dengan pribumi, sehingga mempermudah proses hegemoni. *Ketiga*, beragamnya sarana yang dapat digunakan, seperti agama, teknologi, ilmu pengetahuan, dan aspek-aspek kebudayaan pada umumnya (Ratna, 2008:122). Pada aspek kebudayaan, khususnya produk kebudayaan yang berupa karya sastra masih dapat ditemukan pengaruh yang tidak dapat sepenuhnya terlepas dari kolonialisme.

Sastra Indonesia lahir dari masyarakat Indonesia yang terkolonisasi, sebuah

masyarakat yang tumbuh dan berkembang tidak sepenuhnya dari dialektika internalnya sendiri (Faruk,2001:8). Pergolakan dari dalam melahirkan struktur-struktur yang menempatkan penguasa berada di pucuk paling atas dan pribumi berada di golongan paling bawah. Tanpa disadari bahwa hal tersebut telah menjadi sebuah paradigma yang tertanam pada masyarakat poskolonial. Corak karya-karya pada masa tersebut masih menempatkan unsur-unsur kolonial dalam setiap penulisannya meskipun banyak di antaranya telah melepaskan unsur tersebut.

Wacana kolonial dalam karya seringkali muncul tanpa disadari sebagai akibat rekonstruksi pengarang melihat realitas yang masih menyandarkan keadaannya pada gagasan kolonial. Pada dasarnya teks kolonial tidak semata-mata ditulis oleh intelektual kolonial, tetapi juga oleh penulis pribumi (Ashcroft, dkk., 2003:xxviii) dengan cara memasukkan ideologi kolonial, penulis seolah-olah berada di bawah lisensi imperial (Ratna, 2008:106). Teks kolonial tidak pula mencakup keseluruhan unsur kolonial itu sendiri, terkadang dalam beberapa karya hanya memunculkan hegemoni tertentu yang menggiring pembaca untuk memaknai teks tersebut mengandung unsur kolonial.

Pada masa poskolonial, dampak teks kolonial dapat dicermati melalui pembacaan diskursif yang pada gilirannya muncul melalui narasi, plot, gagasan, dll. Beberapa teks tidak menunjukkan secara jelas tetapi jika dicermati melalui teori poskolonial maka terdapat gagasan-gagasan kolonial yang tertuang melalui karya-karya seperti puisi, novel dan cerita-cerita pendek dll.

Cerita pendek pada era pascakolonial dapat ditemukan di majalah-majalah sastra terutama di majalah sastra Horison yang terbit pada Juli 1966, mengusung semangat sastra pada masanya yang dipelopori oleh Mochtar Lubis dan mencapai puncaknya pada dasawarsa 1970-an. Majalah sastra yang tidak hanya menekankan pada rubrik cerpen melainkan pada esai dan sajak-sajak. Tahun 1979, majalah horizon menerbitkan beberapa cerpen dan salah satunya yaitu *Konsensus* karya Sori Siregar.

Konsensus karya Sori Siregar menjadi salah satu cerpen yang diterbitkan oleh majalah Horison. Pada pemaparan sebelumnya mengenai corak kolonialisme pada karya sastra membuat teks sastra identik dengan kondisi kolonial melalui penanda-penanda tertentu meskipun secara samar-samar muncul pada teks tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaannya pada teks menunjukkan ciri-ciri demikian.

Produksi makna yang bersifat dinamis meninggalkan jejak pada karya sehingga dapat ditelaah melalui teori poskolonial yang relevan, cerpen *Konsensus* menunjukkan adanya wacana kolonial sebagai tanda, tetapi dalam perkembangannya terdapat ambiguitas yang terjadi antara tokoh polisi dan penjahat pada cerpen. Tokoh tersebut meninggalkan jejak makna yang mendua terhadap identitas keduanya, mereka menyandarkan identitas mereka kepada yang lain sementara masing-masing masih mencari model yang tepat untuk merepresentasikan keberadaan diri mereka.

Terdapat ambiguitas dan pencerminan diri dari yang lain. Polisi sebagai aparat Negara melihat kesuksesan dirinya dari proses

interogasi yang sesuai dengan prosedur dan lancar, ketika tidak berjalan lancar hal tersebut dilimpahkan kepada penjahat sebagai tersangka. Begitu pun pada refleksi diri polisi dan penjahat di luar profesi masing-masing yang mengagung-agungkan kehormatan profesinya sebagai cerminan diri mereka dan keluarganya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas mengenai hadirnya wacana kolonial dan ambivalen yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerpen terkait dengan identitas dirinya sebagai Timur atau Barat, maka dua hal utama yang ingin dirumuskan yaitu wacana kolonial dan ambivalensi masing-masing tokoh yang dimanifestasikan dalam teks dalam novel

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori poskolonial Ascroft, ia menyatakan bahwa *Post-colonial theory involves discussion about experience of various kinds: migration, slavery, suppression, resistance, representation, difference, race, gender, place, and responses to the influential master discourses of imperial Europe such as history, philosophy and linguistics, and the fundamental experiences of speaking and writing by which all these come into being* (Ashcroft, Griffiths, & Tiffin, 2003:2). Pengalaman yang dialami oleh subyek baik secara verbal ataupun tertulis melibatkan berbagai macam aspek yang meliputi migrasi, perbudakana, ras, gender, dll. Hal tersebut dirasakan oleh subjek dan melekat sebagai sebuah wacana kolonial yang secara terus-menerus direproduksi di dalam masyarakat.

Teori poskolonial berperan sebagai upaya untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa objek poskolonialisme, meskipun dipahami bahwa objek khas yang bersifat postkolonial tidak ada, demikian pula tidak ada objek yang bukan poskolonial terutama yang berkaitan dengan usaha untuk membongkar efek kolonial setelah imperialisme eropa melalui penjajahan di daerah-daerah jajahannya termasuk Indonesia.

Fakta sejarah kolonialisme Eropa yang terjadi di masa lampau di berbagai negara berdampak secara historis dan paradigmatis meskipun era tersebut telah berakhir dan telah melampaui zamannya. Poskolonialisme telah melampaui zamannya yang termanifestasi dalam berbagai aspek kebudayaan yang meliputi hukum, politik, ekonomi, agama, ideologi, pendidikan, sejarah, kesenian, entitas, bahasa dan sastra. Poskolonial mengandung arti bahwa proses penindasan imperialisme Barat masih berlangsung dan bertukar sepanjang keberagaman aspek-aspek tersebut yang terdapat di masyarakat. Di Indonesia, poskolonialisme Indonesia mencakup tiga pengertian, salah satunya adalah segala tulisan yang ada kaitannya dengan paradigma superioritas Barat terhadap inferioritas Timur, baik sebagai orientalisme maupun imperialisme dan kolonialisme (Ratna, 2008:96). Khusus pada pengertian ketiga mengandung arti yang sangat luas terkait dengan tulisan-tulisan berparadigma superioritas Barat terhadap Timur, meskipun proyek kolonial tidak lagi berjalan secara fisik tetapi secara paradigma masih dapat dijumpai terutama pada kasus karya sastra di Indonesia.

Pembicaraan tentang paradigma kolonial yang terdampak pada kasus karya sastra ini, berfokus pada karya-karya yang lahir setelah era kolonial di Indonesia setelah kemerdekaan 1945 hingga saat ini. Dalam bukunya *Belunggu Pasca-Kolonial*, Faruk menyampaikan bahwa setelah kemerdekaan politik diperoleh bangsa Indonesia dari bangsa-bangsa Barat, terutama gejolak pada masyarakat sastra Indonesia mencapai titik pernyataan kemerdekaan pula terhadapnya. melalui H.B. Jassin seorang kritikus sastra Indonesia menuangkan idenya dalam beberapa buku mengenai sejarah sastra Indonesia dengan perspektif yang dipengaruhi oleh peristiwa kemerdekaan (Faruk, 2007, hlm. 1-2)

Dalam bukunya, orientalisme, (W.Said, 1978) mengingatkan bahwa terdapat hubungan erat antara sistem pengetahuan Barat mengenai Timur yang disebut sebagai Orientalisme. Bagi orang-orang Eropa, Timur tidak hanya bersebelahan dengan kawasan mereka. Lebih dari itu, eropa menganggap timur sebagai daerah jajahan terbesar, terkaya, dan tertua[.]bahkan sebaigian orang Eropa, utamanya Inggris dan Perancis, menganggap Timur juga turut membantu mendefinisikan “Eropa” (atau Barat) sebagai citra, ide, kepribadian, dan pengalaman dan tandingannya (hlm. 2), tetapi dalam kesempatan lain hal ini menimbulkan perspektif baru memandang kedudukan dari Timur dan Barat. Said cenderung menyeragamkan apa yang ia sebut sebagai wacana Barat mengenai Timur, memberi kesan bahwa, sebagaimana halnya Timur dalam konstruksi Barat, Barat itu merupakan

satu entitas tunggal, seragam pula (Faruk, 2007, hlm.6). Dalam hal ini Homi K.Bhaba hadir menawarkan konsepnya mengenai poskolonial berpusat pada *Hybridity, mimicry, difference, ambivalence*. David Huddart menyampaikan bahwa konsep-konsep tersebut menggamarkan cara orang-orang terjajah telah melawan kekuatan penjajah, sebuah kekuatan yang tampaknya tidak pernah aman (Huddart, 2006, hlm.1)

Ambivalence adalah salah satu konsep yang diutarakan oleh Bhaba dalam teorinya yang memandang masyarakat terjajah dan penjajah. Istilah ambivalensi dalam buku *Post-Colonial Studies* menyatakan bahwa *it describes the complex mix of attraction and repulsion that characterizes the relationship between colonizer and colonized* (Ashcroft, Griffiths, & Tiffin, 2003, hlm.3). Hubungan tersebut bersifat ambivalen disebabkan karena subjek yang terkolonisasi tidak pernah benar-benar dan sepenuhnya menentang penjajah. Merujuk pada buku *The Location of Culture*, Bhaba menguraikan Ambivalensi melalui narasi singkat meminjam pandangan Fanon yaitu, *Fanon Argues, the colonized can only imitate, a distinction nicely made by the psychoanalyst Annie Reich : it is imitation...when the child holds the news paper like his father. It is identification when the child learns to read. In disavowing the culturally differentiated condition of the colonial world – in demanding “turn white or disappear’ – the colonizer is himself caught in the ambivalence* (Bhabha, 1994, hlm.61). Bhaba memandang hubungan antara subjek terjajah dan penjajah mempunyai hubungan fluktuasi, artinya adalah hubungan tersebut

tidak pernah dalam kondisi yang stabil. Yang paling penting dari poin ini bahwa ambivalensi menghadirkan sebuah kekacauan anggapan umum mengenai hubungan yang dianggap sederhana antara terjajah dan penjajah.

Teori Bhaba memberikan pemahaman bahwa ambivalensi menawarkan hubungan yang tidak sederhana antara penjajah dan terjajah. Memahami lebih jauh mengenai konstruksi ambivalensi antara subjek terjajah dan penjajah yang dapat ditinjau pada konsep Mimikri, sebagaimana subyek terjajah maupun dijajah *as a subject of a difference that is almost the same, but not quite* (Bhabha, 1994, hlm.86). Oleh keduanya terjadi tindakan, yaitu sebuah peniruan yang dilakukan oleh masyarakat terjajah. Untuk mengefektifkan mimikri ini, maka hal tersebut harus diproduksi secara terus menerus keselipannya, kelebihannya, dan perbedaannya. Subjek yang melakukan Mimikri dilanda ketidakpastian; mimikri muncul sebagai representasi sebuah perbedaan yang dalam prosesnya dimaknai sebagai pengingkaran.

Mimikri, dengan demikian adalah sebagai tanda dari artikulasi ganda; sebuah strategi reformasi kompleks, regulasi dan disiplin yang sesuai dengan kekuatan dari yang visualisasi kekuatan yang lain; dan juga mimikri sebagai sebuah tanda ketidakjelasan. Bagaimanapun perbedaan yang menggabungkan kekuasaan dominan kolonial, mengintensifkan pengawasan, dan menimbulkan ancaman terhadap pengetahuan telah dinormalisasikan oleh kekuasaan yang telah didisiplinkan. Dampak mimikri bersifat

mendalam dan mengganggu pada wacana kolonial. Untuk menormalisasi subjek, impian masyarakat pasca-era pencerahan mengasingkan bahasa kebebasan mereka dan menghasilkan pengetahuan norma-norma yang lain.

Sejatinya hasrat untuk memunculkan mimikri yang otentik melalui proses penulisan dan pengulangan adalah ironi puncak dari representasi parsial. Mimikri pada akhirnya menyembunyikan ketidakhadiran identitas di balik topeng. Hasrat demikian melalui pengulangan yang tidak seutuhnya menjadi basis dari mimikri, mengartikulasi kekacauan kultural, rasial dan perbedaan historis yang membahayakan otoritas kolonial.

Pembahasan tentang ambivalensi di ranah kesusastraan Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang mayoritas berupaya untuk mengungkapkan ambivalensi yang terjadi di dalam karya sastra. Kajian tentang ambivalensi yang dilakukan oleh Cahyaningrum Dewojati terhadap teks drama *Karina Adinda*, misalnya, mencoba untuk menggali kontak budaya dan interaksi yang mengandung hibriditas, mimikri, ambivalensi, dan resistensi yang melekat pada aktivitas pada tokoh-tokoh perempuan di dalam teks (Dewojati, 2017).

Ambivalensi sejatinya terjadi karena adanya artikulasi ganda yang terjadi yang melibatkan subjek dan objek. Pada masyarakat yang menjadi objek penjajah, misalnya melakukan artikulasi ganda dengan melakukan mimikri terhadap penjajah. Oleh Farah Tazkayatun dalam kajiannya terhadap novel *Mangun* karya Sergius Sutanto, ia mengemukakan bahwa tokoh pribumi dalam

novel berupaya untuk melakukan peniruan identitas pakaian, gaya hidup, selera, pendapat atau pengetahuan Eropa dan penggunaan bahasa (Tazkyatun, 2019).

Berdasarkan acuan tersebut, maka posisi penelitian ini berada pada upaya untuk memandang ambivalensi dalam karya sastra berbentuk cerpen. Dua kajian sebelumnya berfokus pada elemen pembentuk ambivalensi dengan tinjauan yang cukup luas sedangkan upaya pada kajian ini hanya berfokus pada ambivalensi yang terdapat pada cerpen.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Nicholas Walliman mengungkapkan bahwa penelitian yang menggunakan metode kualitatif berdasarkan data yang berupa kata-kata—deskripsi, pernyataan, opini, dll.- dibandingkan angka-angka (Walliman, 2011). Objek penelitian ini adalah cerpen *Konsensus* karya Sori Siregar yang diterbitkan di majalah *Horison* tahun 1979.

Landasan kerja penelitian ini tentu perlu dirumuskan untuk memperoleh jawaban secara ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang terdapat dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini ditetapkan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu (1) menetapkan persoalan pokok (2) merumuskan dan mendefinisikan masalah; (3) mengadakan studi kepustakaan; (4) merumuskan hipotesis; (5) mengumpulkan data; (6) mengolah data; (7) menganalisis dan memberi interpretasi; (9) menarik kesimpulan; (10) merumuskan dan melaporkan hasil penelitian; (11) dan

mengemukakan implikasi penelitian (Pradopo et al., 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada satuan-satuan tekstual yang terdapat dalam cerpen *Konsensus* ditemukan bahwa terdapat wacana kolonial yang masih melekat pada tokoh-tokoh. Pada konteks ini, bentuk poskolonialitas diwujudkan pada dominasi yang dilakukan oleh subjek yang memandang dirinya sebagai subyek yang menguasai objek yang dikuasi.

Namun, konsep wacana kolonial yang dibangun di dalam cerpen mengalami kondisi yang ambivalen. Baik polisi ataupun pensiunan preman mengalami ketegangan pada identitas yang dibangun keduanya. Di sisi lain, yang dianggap barat memandang dirinya sebagai penjajah tetapi di lain sisi menunjukkan ambiguitas dalam praktiknya dan begitu pun sebaliknya.

WACANA KOLONIAL

Kolonialisme, dari kata *colonia* (Latin/Romawi), berarti kumpulan, perkampungan, masyarakat di perantauan. Jadi, secara etimologis kolonial tidak mengandung arti penjajahan, melainkan hanya semacam wilayah atau perkampungan, seperti : koloni semut, koloni, para artis, olahragawan, dan sebagainya (Ratna, 2008, hlm.20). Anggapan negatif mengenai kolonialisme selanjutnya berkembang seiring hegemoni dan dominasi yang dilakukan secara terus-menerus oleh suatu Negara kepada Negara lain.

Kolonialisme secara berangsur-angsur memasuki tatanan masyarakat setempat beserta kebudayaannya baik secara persuasif maupun represif dan selama berabad-abad mengakar kuat di daerah tersebut. Pada konteks Indonesia dan khususnya kategori sastra, kolonialisme berimplikasi pada wacana-wacana kolonial yang pada gilirannya terdapat pada karya-karya sastra, medium yang dapat dijangkau oleh wacana kolonial melalui puisi, novel, cerpen, dll.

Dari beberapa medium tersebut, cerpen adalah salah satu medium yang cukup untuk menempatkan wacana kolonial tersebut di dalamnya, melalui narator sebagai pembicara dalam teks menjadi juru bicara yang selanjutnya melancarkan pesan-pesan tidak tersirat. Pada analisis cerpen *Konsensus* wacana diungkapkan keberadaannya terlebih dahulu sebelum melangkah pada ambivalensi tokoh.

Wacana kolonialisme tidak dapat dipisahkan dari istilah Edward Said yaitu Timur dan Barat. Timur adalah istilah metafora dalam wacana Barat yang menepatkan Timur lebih rendah dari pada Barat, bahwa segala ciri keunggulan berada di pihak Barat. Representasi seperti ini dalam teks sastra bagaikan posisi superior dan inferior.

Konsensus menceritakan dua tokoh utama yang terlibat percakapan masa lalu di sebuah kota, yaitu pensiunan polisi dan pensiunan penjahat, nama keduanya tidak disebutkan dalam teks. Percakapan yang melibatkan pensiunan polisi dan penjahat ini merepresentasikan Barat dan Timur, polisi dalam hal ini adalah Barat dan Timur sebagai

pensiunan penjahat, hal tersebut dinyatakan pada

Masih jelas kuingat betapa ia tidak mengeluarkan rintihan apapun ketika sebatang pensil kuletakkan di antara jari tengah dan jari telunjuknya dan kemudian kedua jari itu kurapatkan dengan paksa.(hlm. 335).

Kutipan di atas adalah kutipan pada saat polisi mengingat kejadian ketika dia masih menjadi polisi dan meringkus penjahat dan menginterogasinya. Pihak yang berperan sebagai Barat adalah Polisi sedangkan yang Timur adalah pensiunan penjahat. Dari kutipan tersebut dapat dimaknai sebagai tindakan represi oleh Barat kepada Timur yang menunjukkan posisi keduanya yang berbeda di masyarakat. Praktik kekerasan yang dilakukan oleh Polisi menunjukkan perbedaan antara yang dijajah dan yang terjajah.

Pada kutipan tersebut tidak dinyatakan secara tersirat bahwa apakah polisi tersebut dapat dimaknai sebagai Barat ataukah Timur. Namun, dari penelitian yang dilakukan oleh (Hamid, 2016) tentang cerpen Mochatar Lubis yang berjudul *Kuli Kontrak*, ia menemukan bahwa ketegangan antara penjajah dan terjajah ditampilkan secara gambling dalam cerpenya yang melibatkan pihak belanda dan rakyat Indonesia (hlm.51).

Interogasi yang dia lakukan dapat digolongkan sadis, dengan menyiksa secara perlahan menggunakan pensil. Tindakan selanjutnya yang dapat digolongkan ke dalam tindakan penyiksaan yang sadis adalah

Pukulan demi pukulan jangan dikatakan lagi. Baik dengan tinju,

sepakan atau belantan karet. Temanku yang kehabisan akal, lantas merendamnya dalam bak mandi selama lima jam. Ia keluar dengan tubuh menggigil, namun tidak menyerah dan tidak mengaku. Akhirnya aku sampai pada puncak kemarahanku. Kutelanjangi dia, lalu kusentuh kemaluannya dengan sebatang rokok. Satu-satunya kata yang keluar dari mulutnya hanyalah "aduh" (hlm. 335).

Tindakan yang dilakukan oleh polisi kepada penjahat tersebut jelas memperlihatkan bagaimana praktik wacana kolonial bekerja di dalamnya. Tindakan-tindakan kekerasan secara fisik tanpa memberikan ruang sedikit pun kepada penjahat untuk menjelaskan dan cenderung memaksa untuk mengakui sesuatu adalah bentuk representasi barat memandang timur, barat memandang timur hanya sebagai objek, segala bentuk perlakuan berhak diberikan kepada timur.

Timur yang direpresentasikan sebagai tokoh *Pensiunan penjahat* dan polisi sebagai representasi *barat*. Konstruksi identitas yang demikian berakhir pada posisi barat yang dominan dan berhak melakukan apa saja kepada timur karena, barat memandang timur adalah objek yang ter subordinat.

Penjahat dikonstruksikan sebagai pekerjaan tidak beradab oleh barat dan dilakukan oleh timur dalam usaha barat untuk mengungkapkan hal tersebut dilakukanlah praktik-praktik kekerasan yang identik dengan kolonial dalam menjajah. Meskipun demikian barat tidak pernah dianggap sebagai kaum

yang barbar meskipun melakukan dengan cara kekerasan karena konstruksi awal yang telah dibangun telah menempatkan timur sebagai objek sehingga usaha apa pun yang dilakukan oleh barat mendapat legitimasi yang benar dari masyarakat.

AMBIVALENSI TOKOH CERPEN

KONSENSUS

Konsep Bhaba mengenai mimikri sebagai wacana yang ambivalen, yang di satu pihak membangun identitas atau persamaan, tetapi di lain pihak juga mempertahankan perbedaan (Faruk, 2007, hlm.75). Keadaan tersebut menyebabkan Ketegangan yang terjadi antara timur dan barat berakhir pada usaha untuk memperoleh kesamaan sekaligus perbedaan dalam suatu waktu, tetapi pada akhirnya menyebabkan ambiguitas terhadap wacana kolonial yang telah terbangun.

Hakikat yang tidak stabil dalam wacana kolonial pada cerpen terjadi pada subjek *pensiunan polisi* dan *pensiunan penjahat* pada kutipan berikut.

Wajahnya masih tetap memancarkan kegigihan dalam menghadapi tantangan hidup, aku kagum padanya, ia punya kekuatan jiwa yang luar biasa (hlm.336).

Kekaguman yang disampaikan pensiunan polisi terhadap pensiunan penjahat, menyatakan bahwa sebagai penegak hukum, dia sendiri melihat sosok yang dia harapkan berada dalam sosok penjahat yang jelas dia anggap sebagai orang yang tak layak, tetapi disisi yang lain pensiunan polisi sebagai sosok yang berada posisi jauh di atas pensiunan

penjahat goyah diakibatkan oleh kegigihan yang ditunjukkan oleh penjahat tersebut.

Tidak hanya pensiunan polisi mengalami hal demikian, identitas dari penjahat cenderung tidak stabil dan mengarah ke posisi berlawanan yang dapat diamati pada kutipan di bawah ini.

Kemanusiannya yang beku berhasil kucairkan. Aku jadi merasa hormat padanya. Kuhargai betul betapa ia bersungguh-sungguh dalam kerjanya. Karena itulah aku mengaku terus terang di depan hakim sebagai penghormatanku kepada polisi yang berdedikasi itu (hlm.336).

Sebagai seorang penjahat melihat sikap dari kegigihan seorang polis dalam menginterogasi tersangka dalam hal ini adalah dia sendiri membuat dirinya pun terkagum-kagum dengan sosok polisi tersebut, penjahat yang dikonstruksikan sebagai timur berada dalam keadaan yang berlawanan dari dirinya sendiri, diperlakukan semena-mena oleh barat tetapi kehebatan yang ditunjukkan olehnya membuat dia luluh dan menurut yang bersumber dari dirinya sendiri, bukan melalui paksaan yang dilakukan oleh polisi tersebut pada saat interogasi berlangsung, hal tersebut terjadi pasca intgrasi dengan kesadaran sendiri.

Wacana kolonial itu menjadi ambigu seiring masing-masing dari mereka menunjukkan sikap yang bertentangan satu dengan yang lainnya, cenderung meniru sikap satu dan yang lainnya, menyandarkan keberadaan yang satu dengan yang lain pula. Pada kutipan selanjutnya,

“Saya sudah pensiun”, kata pensiunan polisi memulai percakapan, dengan sedikit rasa takut, kalau-kalau perampok pensiunan akan melampiaskan rasa dendam. “saya juga sudah pensiun”, jawab pensiunan perampok (hlm.336).

Masih terdapat ketakutan antara keduanya, mereka masih saling mengidentifikasi keberadaan mereka sebagai barat dan timur, jika barat masih memiliki dominasi yang kuat, maka tindakan selanjutnya adalah bersifat represif, tetapi hal tersebut tidak terjadi. Keterpecahan ini diakibatkan karena otoritas yang dimiliki sudah tidak ada tetapi masih berada dilingkungan yang sama dengan pensiunan penjahat meskipun identitas masing-masing masih tetap dipertahankan dalam ketidakstabilan. Pada bagian lain, ditunjukkan bahwa ketidakstabilan ini makin memuncak ketika masing-masing saling menyatakan rasa maaf.

O ya, sekalian saya ingin minta maaf, karena bertindak keterlaluhan pada saudara dahulu. Percayalah anak saya adalah petugas yang sangat lain sikapnya dari saya. (hlm.336).

Pernyataan demikian, semakin menjelaskan posisi barat yang tidak stabil terhadap timur, dan juga secara tidak langsung menegaskan rasa bersalah bahwa segala perbuatannya dahulu adalah sebuah kesalahan dan pensiunan polisi memulai kembali segalanya melalui perantara anaknya. Berbeda dengan pernyataan dari pensiunan penjahat yang menurunkan tradisi keluarganya sebagai seorang penjahat.

“Saya sebaliknya. Saya merasa sayang kalau keahlian saya dan keteguhan hati saya, tidak saya wariskan kepada anak saya. Karena itulah, kepadanya saya minta agar a berbuat persis, seperti saya”. (hlm.336).

pada bagian lainnya, menyebutkan bahwa percakapan mereka mengenai anak-anak yang melanjutkan profesi mereka hanyalah karangan mereka berdua saja. Hal tersebut tidak pernah terjadi.

Dalam perjalanan, pensiunan polisi menyesal mengapa ia mendustai pensiunan perampok itu. Pensiunan perampok juga menyesal mengapa ia mendustai pensiunan polisi itu. Anak yang mereka perkatakan, ternyata hidup dalam impian mereka, tidak dalam kenyataan. Karena keduanya adalah lelaki mandul (hlm.336).

Kedua-duanya tidak menampilkan diri secara asli, mereka bersembunyi dibalik bayang-bayang keagungan mereka dibidang masing-masing melalui medium kebohongan yang masing-masing dikonstruksikan secara sadar, tidak ada keraguan dalam melakukan hal tersebut tetapi penyesalan diletakkan di akhir ketika keduanya tidak saling berkomunikasi.

Hal tersebut bukan saja menyebabkan wacana kolonial yang dibangun menjadi tidak stabil bahkan menyebabkan hilangnya identitas barat dan timur karena saling menyandarkan diri dengan keberadaan yang lain.

SIMPULAN

Teks tidak dapat dilepaskan dari wacana apa pun, teks menjadi media yang tepat untuk menyampaikan wacana. Pada Cerpen *Konsensus* karya Sori Siregar terbit di Majalah Horison 1979, pada cerpen tersebut wacana yang muncul adalah wacana kolonial setelah ditinjau menggunakan pendekatan poskolonial.

Wacana kolonial yang terbangun dari tokoh pensiunan polisi dan pensiunan penjahat, keduanya merepresentasikan barat dan timur yang secara tidak langsung diwakilkan pensiunan polisi dan pensiunan penjahat. Sebagai aparat hukum, sikap dan tindakannya kepada pensiunan penjahat melalui kekerasan fisik menunjukkan kuasa yang dimiliki barat dalam melakukan penindasan kepada pensiunan penjahat, dalih untuk mengungkapkan kebenaran dikonstruksi secara sadar dan memainkan peran yang nyata.

Dalam wacana itu sendiri terjadi ambiguitas dalam praktiknya, identitas barat sebagai yang superior menyandarkan eksistensinya pada kelemahan timur yang tidak berdaya, kekaguman yang ditunjukkan oleh pensiunan polisi dan pensiunan penjahat menyebabkan ambivalensi yang pada hakikatnya berlawanan, tidak stabil dan cenderung mengaburkan identitas satu dengan yang lainnya. Keadaan yang berlangsung terus menerus berlangsung sampai pada keadaan di mana keduanya saling menyandarkan pemaknaan akan diri berdasarkan kekaguman dan dalih yang dibangun atas dasar kejayaan masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2003). *The Post-Colonial Studies Reader*. London: Routledge.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. New York: Routledge.
- Dewojati, C. (2017). Ambivalensi Dan Kuasa Perempuan Terjajah Dalam Karina Adinda: Lelakon Komedi Hindia Timor Dalem Tiga Bagian. *Atavisme*, 1(13), 1–13.
- Faruk. (2007). *Belunggu Pasca-Kolonial Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. (K. Syafi'ie, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid, R. A. (2016). Sastra dan Penjajahan: Membaca Karya Pengarang Tersohor Indonesia dan Malaysia. *Jentera*, 5(2), 42–58.
- Huddart, D. (2006). *Homi K.Bhaba* (1st ed.). New York: Routledge.
- Ratna, N. K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tazkyatun, F. (2019). *Karya, Representasi Mimikri Dan Hibriditas Dalam Novel Mangun Poskolonial*, Sergius Sutanto (Sebuah Kajian. Universitas Negeri Makassar.
- W.Said, E. (1978). *Orientalism*. New York: Vintage Books.
- Walliman, N. (2011). *Research Methods: The Basics*. New York: Routledge.